

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang tidak pernah ada hentinya menghantarkan individu sesuai dengan level kualitas hidup yang diinginkan. Oleh karenanya hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Menurut Islamuddin (2012) “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia tersebut melalui usaha pengajaran dan pelatihan”. Dalam hal ini, usaha pengajaran dan pelatihan yang dilakukan tentunya dilakukan secara sadar guna mendewasakan manusia dalam hal menciptakan perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku yang dimaksud diantaranya adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan sejenisnya. Bila diartikan secara sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Sedangkan menurut Undang–undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab 1 menyebutkan bahwa :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan selain dilakukan secara sadar juga dilakukan dengan terencana untuk mewujudkan suasana belajar bagi peserta didik agar ia aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga ia dapat beradaptasi dan beraktivitas di lingkungannya.

Di Indonesia pendidikan merupakan hak seluruh warga negaranya sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 30. Dalam UUD Republik Indonesia Pasal 30 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan demikian maka jelas bahwa pemerintah telah menjamin hak setiap warganya untuk memperoleh pendidikan, jaminan tersebut merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yang dirasa akan mampu mengangkat harkat dan martabat Bangsa Indonesia dimata dunia internasional, sehingga dapat meningkatkan daya saing Bangsa Indonesia di era globalisasi yang menuntut manusia untuk terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan tentunya berkaitan erat dengan belajar, karena dalam pendidikan terjadi kegiatan belajar. Menurut Slameto (2002), “belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal.

Dengan terlaksananya proses kegiatan belajar yang terarah dan berkesinambungan, maka pencapaian tingginya kualitas pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan formal, untuk menuju perkembangan diri secara optimal, peserta didik hendaknya mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah secara optimal pula untuk memperoleh hasil belajar seoptimal mungkin. Proses pembelajaran yang dijalani peserta didik memang merupakan sesuatu yang fundamental, karena jalannya proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Pada intinya, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan kualitas yang harus lebih baik dalam segi afektif, kognitif, dan konatif. Jika pendidikan sudah dikonsepsi sedemikian rupa, maka setiap lapisan yang bergerak dalam bidang pendidikan harus memberikan perhatian penuh dalam gerak dan perkembangannya sehingga dapat memberikan kemungkinan, kepercayaan, dan harapan yang lebih di masa mendatang. Namun demikian, konsep yang telah dirancang sedemikian rupa tetaplah hanya sebuah konsep jika salah satu komponen penting dalam pendidikan tersebut mengalami suatu hambatan yang tidak dapat dihindari. Dalam aplikasinya di kehidupan nyata, suatu konsep tidak

selalu berjalan mulus, beberapa diantaranya pasti dapat mengalami hambatan yang memerlukan penanganan khusus dan serius.

Peserta didik atau yang disebut dengan siswa merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Latar belakang siswa yang berbeda sering kali menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kependidikan, terlebih jika mereka sedang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu remaja.

Masa remaja, menurut seorang bapak pelopor psikologi, Hall (Dariyo, 2002) “perkembangan remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri”. Masa remaja memang merupakan masa transisi yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak memasuki pada kehidupan masa dewasa. Banyak perubahan yang dialami dalam diri remaja, yaitu meliputi perubahan aspek fisiologis, psikologis maupun sosialisnya yang disebabkan peran mereka yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungan sosialisnya.

Dalam usaha mencapai tuntutan sosial, seseorang dapat terpengaruh untuk mengevaluasi diri dan menempatkannya pada posisi harga diri (*self esteem*) tertentu. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang baik akan dapat menghargai diri secara proporsional. Ia tidak akan mengukur dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya. Namun *self esteem*-nya tidak lebih rendah dari yang seharusnya. *Self esteem* yang benar diwujudkan

dengan bagaimana seorang individu berkata-kata, bersikap, berpikir, maupun bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai norma, etika, kejujuran, kebenaran, maupun keadilan. Pengingkaran dari nilai-nilai tersebut menunjukkan rendahnya *self esteem* seseorang.

Menurut Braden (Rahman, 2013),

“Kebutuhan akan *self esteem* melekat pada karakteristik alamiah kita. Tapi, kita tidak dilahirkan dengan pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kita harus mencarinya sendiri. Sebagai sesuatu yang sifatnya alamiah, *self esteem* merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita”.

Sekolah atau perangkat pendidikan memberikan sumbangsih yang besar terhadap penempatan *self esteem* siswa, demikian sebaliknya, *self esteem* siswa yang tepat dapat membantu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. *Self esteem* positif akan membuat siswa merasa bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna (berarti) bagi orang lain. Terpenuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan sikap yang optimis dan percaya diri untuk melakukan kegiatan positif dan berprestasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self esteem* rendah cenderung akan menolak atau menarik diri dari lingkungannya, tidak percaya diri, berperilaku acuh tak acuh sehingga akan berpengaruh pada prestasi dan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal (negatif).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 peneliti mendapatkan informasi dari guru BK mengenai siswa yang berperilaku

sebagaimana anak dengan indikator *self esteem* rendah. Saat peneliti melakukan wawancara guru BK tersebut mengungkapkan bahwa informasi tersebut dapat diketahui dengan melihat bahwa terdapat siswa yang menyendiri dan tidak mau bergaul dengan temannya, terdapat siswa yang sering mengambil milik orang lain, terdapat siswa yang sering berbohong (membual), terdapat siswa yang sering menanggapi situasi secara berlebihan seperti menangis sambil berteriak-teriak ketika pekerjaan rumahnya mendapat nilai rendah, terdapat siswa yang sering berkata kasar seperti mengumpat kepada teman dan orang di sekitarnya termasuk guru, berbicara dengan nada sinis dan tinggi, merendahkan temannya, terdapat siswa yang sering berperilaku destruktif seperti mencoret-coret dinding, menendang meja dan kursi, menonjok pintu, melanggar peraturan sekolah, terdapat siswa yang tidak menghormati guru seperti enggan menyapa ketika bertemu dengan guru di luar kelas, berbicara dengan nada tinggi, tidak memperhatikan ketika guru sedang berbicara memberi nama panggilan kepada guru yang tidak disenangi.

Beberapa informasi yang diberikan tersebut didapatkan guru BK dari laporan siswa yang bermasalah dengan calon subjek, laporan dari ketua kelas, laporan dari guru mata pelajaran, laporan dari wali kelas, laporan dari teman sejawat sesama guru BK, catatan perilaku siswa (calon subjek) di sekolah, dan hasil pengamatan langsung mengenai perilaku siswa yang dilakukan secara berkala dan rutin.

Melihat fenomena di atas, terlihat jelas bahwa beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 memiliki gejala

sebagai siswa dengan perilaku *self esteem* rendah. Sebagaimana dijelaskan, hal ini sudah tentu mengganggu kegiatan pembelajaran dan akan menghambat tercapainya keberhasilan belajar siswa dengan optimal. Oleh karena itu, hal ini harus ditangani secara khusus dan serius oleh guru BK (sebagai konselor) yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan psikis siswa selain dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan perangkat sekolah lainnya. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan layanan konseling kelompok, dikarenakan karakteristik dari konseling kelompok itu sendiri yang artinya kegiatan konseling yang dilakukan secara berkelompok.

Dalam pelaksanaannya layanan konseling kelompok akan mengintensifkan interaksi antar anggota kelompok, sehingga akan terjadi dinamika kelompok yang dapat memberikan kesadaran siswa mengenai keadaan dirinya yang perlu disesuaikan. Dengan melakukan konseling kelompok, siswa kelas VIII SMP di Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 diharapkan dapat menyadari kesalahannya, kemudian mampu menentukan tindakan positif yang akan diambil mendatang. Jika dengan melakukan layanan konseling kelompok perilaku *self esteem* siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 meningkat maka dapat dikatakan layanan yang digunakan sudah tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang peningkatan perilaku *self esteem* dengan layanan konseling kelompok

pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang menyendiri dari pergaulan dengan temannya.
- b. Terdapat siswa yang sering mengambil milik orang lain.
- c. Terdapat siswa yang sering berlebihan dalam mengangapi sesuatu.
- d. Ada siswa yang sering berbohong.
- e. Beberapa siswa sering berkata kasar.
- f. Banyak siswa yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan sekolah.
- g. Banyak siswa yang sering merendahkan temannya.
- h. Terdapat siswa yang sering berperilaku destruktif.
- i. Ada siswa yang tidak menghormati guru.

## **3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, untuk memperjelas arah penelitian ini agar tidak menyimpang dari masalah yang ingin diteliti, maka dalam penelitian ini hanya terbatas pada perilaku *self esteem* siswa.

#### **4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku *self esteem* siswa. Sehingga rumusan masalahnya adalah “apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku *self esteem* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015?”

### **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku *self esteem* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar tahun pelajaran 2014/2015.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **a. Secara Teoritis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai peningkatan perilaku *self esteem* siswa menggunakan layanan konseling kelompok.

b. Secara Praktis

Memberikan data empiris mengenai peningkatan perilaku *self esteem* dengan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 sebagai sumbangan pemikiran kepada guru BK dan tenaga kependidikan lainnya agar lebih menguasai dan menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku *self esteem* siswa.

### 3. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membuat ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini masuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

b. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan perilaku *self esteem* siswa menggunakan layanan konseling kelompok.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Natar.

e. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2014/2015.